



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dan abaikan dalam kehidupan ini, terutama karena teknologi akan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Inovasi-inovasi yang diciptakan akan memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia dan juga akan mempermudah aktifitas manusia. Perkembangan teknologi ini juga memungkinkan industri media untuk memproduksi media yang lebih beragam. Kemajuan teknologi ini kemudian membuat kita sebagai khalayak memiliki pilihan yang lebih beragam untuk mengonsumsi media melalui beragam platform, seperti media cetak (koran), audio (radio), visual (televisi), audio-visual, ataupun media *online* (Nasrullah, 2016, p.1).

Kemajuan teknologi ini juga membuat proses penyampaian pesan melalui media mengalami pergeseran. Jika selama ini media memberikan informasi yang dipublikasikan secara satu arah, saat ini media sudah menjadi lebih interaktif. Masyarakat sebagai audiens tidak lagi menjadi objek yang terpapar informasi satu arah, tetapi juga menjadi terlibat aktif dalam menyebarkan dan membuat informasi. Salah satu media baru yang muncul karena kemajuan ini adalah internet. Kemunculan internet ini mempermudah audiens dalam

mencari dan mengonsumsi informasi, dan juga dapat membantu audiens untuk turut memproduksi informasi.

Internet tidak hanya memberikan audiens informasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan virtual, sehingga audiens dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan kapan dan di mana saja, serta dengan perangkat apa pun. Hal ini juga menjadi suatu hal yang berbeda dengan media pada umumnya, seperti koran, majalah, televisi, dan radio yang membutuhkan kehadiran audiens saat itu juga untuk mengakses informasi dan membatasi audiens untuk mengakses informasi yang telah dipublikasikan. Sebagai contoh, dahulu audiens hanya dapat mengetahui suatu berita melalui media televisi yang hanya dapat kita nikmati sekali, tanpa bisa diulang lagi siarannya (Nasrullah, 2016, p. 2).

Internet tidak hanya fasih digunakan oleh kebanyakan anak-anak atau remaja, tetapi juga oleh orang tua, di mana hal ini dapat dilihat dari hasil survei Nielsen 2017 dalam Lubis (2018). Generasi Z (10-19 tahun), 97% dari mereka masih menonton televisi, 50% mengakses internet, 33% mendengarkan radio, 7% menonton televisi berbayar, dan 4% sisanya membaca media cetak. Pada generasi milineal (20-34 tahun), 96% dari mereka menonton televisi, dan 58% sisanya mengakses internet. Untuk generasi X atau generasi *digital immigrants* (35-49 tahun) 97% menonton televisi, 37% mendengarkan radio, dan 33% mengakses internet. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 33% dari generasi *digital immigrants*, yang berada di usia 35-54 tahun menggunakan internet (Lubis, 2019).

Secara umum pengguna dari internet ini dapat dibagi menjadi dua generasi, yaitu generasi *digital immigrants* dan generasi *digital natives*. Generasi *digital natives* merupakan generasi yang lahir pada zaman di mana budaya media baru sudah mulai berkembang, sedangkan generasi *digital immigrants* tidak. Pada saat generasi *digital immigrants* belajar untuk menyesuaikan diri agar dapat berbaur dengan generasi setelahnya, mereka kerap mempertahankan aksen atau ciri khas mereka pada masa lalu. Salah satu aksen atau ciri khas dari generasi *digital immigrants* ini dapat dilihat dari penggunaan internet untuk mendapatkan informasi tambahan daripada sebagai informasi utama (Prensky, 2001, p.1-2).

Generasi *digital natives* merupakan generasi yang tumbuh seiring dengan berkembangnya teknologi. Karena itu, generasi *digital natives* lebih sering menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya, seperti komputer, kamera video, pemutar musik digital, telepon genggam, *gadget*, dan lainnya. Generasi ini juga dapat melakukan beberapa hal sekaligus, misalnya membaca buku sambil mendengarkan musik. Melakukan kedua hal dalam kurun waktu yang bersamaan adalah suatu hal yang sulit untuk dilakukan generasi *digital immigrants*. Generasi *digital immigrants* juga dapat dikategorikan sebagai generasi yang lahir sebelum tahun 1990 dengan rentang usia 35-54 tahun, yang merupakan generasi sebelumnya dari generasi *digital natives* (Prensky, 2001, p.1-2).

Generasi *digital immigrants* juga merupakan generasi yang identik dengan budaya membaca melalui media konvensional seperti buku, koran,

dan majalah untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dibandingkan dengan menggunakan perangkat modern. Oleh karena itu, sebagian generasi *digital immigrants*, mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat modern, seperti komputer dan *gadget*. Sedangkan generasi *digital natives* justru dianggap memiliki keterampilan yang lebih dalam hal menggunakan perangkat teknologi modern. Karena generasi *digital immigrants* merupakan generasi yang lahir sebelum munculnya era digital, mereka harus belajar untuk menemukan cara mereka beradaptasi di dunia digital (Palfrey & Gasser, 2011, p.524).

Beberapa dari orang yang termasuk ke dalam generasi *digital immigrants* dapat menerima, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi informasi ini dengan baik, tetapi beberapa dari mereka juga masih mengalami kesulitan dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Hal ini kemudian memunculkan istilah *digital divide* dan juga *knowledge divide*. *Digital divide* adalah sebuah kondisi adanya kesenjangan antara masyarakat yang dapat menikmati teknologi digital sebagai alat untuk bekerja, berkreasi, dan berkeaktifitas, dengan kelompok masyarakat yang tidak menikmati keuntungan-keuntungan teknologi digital. Perbedaan ini lah yang akan menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan digital dapat terjadi di tempat kerja, rumah, antar daerah, dan antar individu, dan lainnya (Stiakakis, Kariotellis, & Vlachopoulou, 2009, p.44).

Menurut Molnar (2003) dalam Hadiyat (2014) kesenjangan digital dapat dibagi ke dalam tiga tipe, yang pertama adalah *access divide* atau bisa juga

disebut kesenjangan digital tahap awal. *Access divide* terjadi akibat adanya kesenjangan antara masyarakat yang memiliki akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap TIK. Kesenjangan digital tipe kedua adalah *usage divide* atau kesenjangan digital primer, yaitu kesenjangan yang terjadi antara masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai penggunaan TIK dan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan mengenai TIK. Tipe yang terakhir adalah *quality of use divide*. Kesenjangan tipe ini adalah kesenjangan lapis kedua yang berfokus pada perbedaan kualitas pengguna TIK pada masyarakat yang menggunakan TIK dalam kesehariannya. Saat ini *digital divide* sudah berevolusi dan mengalami pergantian menjadi *digital inequality* (Hadiyat, 2014, p. 83). *Digital inequality* merujuk kepada adanya perbedaan pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dan informasi antar individu. Hal ini dapat disebabkan oleh demografi, latar belakang sosial ekonomi, pengalaman, serta kompetensi teknologi digital dan informasi (Lee, 2016).

*Knowledge Gap Theory* atau kesenjangan dalam memperoleh pengetahuan ini pertama kali diperkenalkan oleh Philip J Tichhenor, George A. Donohue, dan Clarice N. Olien. Teori ini menyatakan bahwa penyebaran informasi pada media massa saat ini membuat masyarakat yang berada di tingkat status sosial ekonomi yang lebih tinggi akan lebih cepat menerima informasi ketimbang masyarakat pada segmen sosial ekonomi yang lebih rendah. Semakin canggihnya teknologi sebagai media massa maka biaya yang



harus dikeluarkan juga semakin meningkat. Kesenjangan ini juga dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti tidak meratanya akses internet, kurangnya infrastruktur dan pembangunan, minat baca tulis dan berbagai pengetahuan yang *knowledge divide* atau kesenjangan pengetahuan yang dimaksudkan sebagai bentuk kurang pada diri masyarakat, serta biaya hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Saputra, 2018).

Berdasarkan penjelasan mengenai *digital divide* dan *knowledge divide* di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat benang merah yang menghubungkan keduanya. *Digital divide* yang berkembang menjadi *digital inequality* dapat menimbulkan suatu kondisi di mana individu atau masyarakat akan mengalami gagap teknologi, sehingga tidak mampu untuk menggunakan teknologi informasi yang baik dan benar untuk kegiatan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti permasalahan ini karena menyangkut proses adaptasi sekaligus pemaknaan dari generasi *digital immigrants* dalam mengakses atau menerima informasi. Di era digital saat ini, mereka mengalami masa transisi dari konsumsi berita melalui koran cetak menjadi media digital atau media *online*. Peneliti memilih media *online* atau media digital sebagai objek penelitian, karena saat ini sebagian besar masyarakat sudah mulai menggunakan media online atau media digital untuk mendapatkan informasi, termasuk generasi *digital immigrants* yang berada dalam fase peralihan tersebut. Penelitian ini juga akan bermanfaat dalam memperoleh data empiris tentang pola perilaku penggunaan media digital

untuk konsumsi berita di kalangan *digital immigrants* di Indonesia dalam konteks *generations gap* dan *digital divide* atau *knowledge gap* sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana serta sejauh mana generasi *digital immigrant* memahami proses transisi konsumsi berita dari surat kabar cetak ke media digital ?” Selain itu, peneliti juga akan meneliti “strategi apa saja yang mereka gunakan dalam mengatasi keterbatasan mereka dalam menggunakan media digital sebagai sumber utama memperoleh konten berita ?”

## 1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh generasi *digital immigrants* dalam beralih dari konsumsi berita melalui koran cetak ke media digital ?
2. Bagaimana proses pemaknaan yang dilakukan oleh generasi *digital immigrants* dalam beralih dari konsumsi berita melalui koran cetak ke media digital ?



3. Strategi apa saja yang generasi *digital immigrants* gunakan dalam mengatasi keterbatasan mereka dalam menggunakan media digital sebagai sumber utama dalam memperoleh konten berita?

## 1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses adaptasi yang dilakukan oleh generasi *digital immigrants* dalam beralih dari konsumsi berita melalui koran cetak ke media digital.
2. Generasi *digital immigrants* dalam pemaknaan tentang peralihan dari koran konvensional ke media digital.
3. Cara atau strategi dari generasi *digital immigrants* dalam mengatasi keterbatasan mereka dalam menggunakan media digital.

## 1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi akademis terkait kajian empiris mengenai generasi *digital immigrants* di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan data mengenai bagaimana cara generasi *digital immigrants* melalui masa transisi dari koran cetak ke media digital, khususnya pada wilayah urban.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna bagi media untuk lebih memperhatikan aspek apa yang diperhatikan masyarakat untuk menilai media digital yang saat ini sedang berkembang. Selain itu, peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi praktisi media digital agar lebih memperhatikan aspek apa yang membuat *digital immigrants* kesulitan mendapatkan informasi secara digital.

### 1.5.3 Manfaat Sosial

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi individu atau masyarakat khususnya generasi *digital immigrants* yang mengalami masa transisi dari koran cetak ke media digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai generasi *digital immigrants* dan juga mengenai *digital* atau *knowledge divide* di Indonesia.

## 1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana pengalaman generasi *digital immigrants*, yang mengalami masa transisi dari koran cetak ke media digital atau *online*. Untuk itu penelitian ini terbatas pada data mengenai digital immigrants, yang saat ini belum banyak di bahas di Indonesia. Karena belum banyaknya penelitian mengenai generasi digital Immigrants, usia dari generasi ini pun masih belum terlalu jelas. Sehingga

peneliti menggunakan acuan usia yang digunakan oleh Marc Prensky dalam makalahnya, yaitu usia 35-54 tahun.

Selain itu karena keterbatasan waktu, penelitian ini berfokus pada pemilihan informan secara spesifik pada wilayah urban di kawasan Tangerang.

